

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI KLINIK AMINAH AMIN RIANTA I SAMARINDA

Khotimah Nur Siam¹, Jasmawati², Lukman Nulhakim³

¹Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kaltim

²Dosen Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kaltim

³Dosen Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kaltim

Email: khotimahnursiam@gmail.com^{1*}, jasma.wanti@gmail.com², lukman1345@gmail.com³

Abstract

MP-ASI (ASI Complementary Foods) is the provision of complementary foods other than breast milk when the baby is 6 months old because breast milk alone only provides half of the nutritional needs of babies at the age of 6-12 months. Data from the World Health Organization (WHO) in 2016 still shows that the average rate of exclusive breastfeeding in the world is only around 38%. The type of research is a descriptive analytical survey with a cross sectional design. Sampling used purposive sampling technique, then sample data was obtained through a questionnaire. Data analysis using Pearson Chi Square test. with p -value $< (0.05)$, it is said that there is a relationship between the independent variable and the dependent variable. There is a relationship between maternal knowledge level and early complementary feeding at Aminah Amin Rianta 1 Samarinda Clinic, which can be seen from the value of $p = 0.000 < \alpha = 0.05$, which means H_0 is rejected.

Keyword: Knowledge; Exclusive Breastfeeding; MP-ASI; Early MP-ASI

Abstrak

MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) merupakan pemberian makanan pendamping selain ASI saat bayi berusia 6 bulan karena ASI saja hanya menyediakan setengah dari kebutuhan gizi bayi pada usia 6-12 bulan. Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Jenis penelitian adalah survei yang bersifat deskriptif analitik dengan desain Cross Sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, kemudian data sampel diperoleh melalui kuesioner. Analisis data menggunakan uji Pearson Chi Square. dengan p -value $< \alpha (0,05)$, maka dikatakan ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda yang dapat dilihat dari besarnya nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak.

Kata Kunci: Pengetahuan, ASI Eksklusif, MP-ASI Dini

1. Pendahuluan

Pemberian ASI Eksklusif dikenal sebagai salah satu yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan. Menurut WHO (World Health Organization), ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan tambahan lain. MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) merupakan pemberian makanan pendamping selain ASI saat bayi berusia 6 bulan. ASI hanya menyediakan setengah atau lebih kebutuhan gizi bayi pada usia 6-12 bulan. Untuk itu bayi perlu mendapatkan MP-ASI untuk mencukupi kebutuhan zat gizi tubuhnya [1].

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Di Indonesia meskipun jumlah perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif. Maka angka tersebut masih jauh dari target. Berdasarkan data yang dikumpulkan Internasional Baby Food Action Network (IBFAN) 2014, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan programpemberian makanan bayi dan anak [2].

World Health Organization (WHO) tahun 2016, menyatakan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia diberikan ASI secara Eksklusif, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari 6 bulan, hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI Eksklusif masih rendah sedangkan praktik pemberian MP-ASI dini di berbagai dunia masih tinggi. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia untuk bayi < 6 bulan berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2016 sebesar 54,0% sementara target pemberian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 80% [3].

Menurut Depkes (2011), MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) adalah makanan yang diberikan pada bayi berusia diatas 6 bulan karena ASI tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan bayi. Kebiasaan pemberian MP-ASI dini memiliki kontribusi terhadap banyak masalah anak dikemudian hari seperti alergi, malnutrisi, serta masalah gastrointestinal. Pada bulan-bulan pertama kehidupan sistem saluran cerna bayi belum berkembang sempurna sehingga pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempegaruhi kebiasaan pemberian MP-ASI dini [4].

Makanan pelengkap awal atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan sebelum usia 6 bulan mengakibatkan dampak negatif jangka panjang dan jangka pendek. Dampak negatif jangka pendek jika bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan di antaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan memicu anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang bila bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum 6 bulan di antaranya adalah obesitas, hipertensi, arterosklerosis, dan alergi. Tidak tepatnya waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya adalah karena ibu bekerja [5] [6].

Masih tingginya balita kurang gizi di Kalimantan Timur, yakni 19,3% pada tahun 2017 dan stunting 30,6% di tahun yang sama, diduga kuat karena faktor menurunnya pevelensi penurunan ASI (Air Susu Ibu) Eksklusif. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar di Provinsi Kaltim tahun 2013-2018, pemberian ASI Eksklusif menurun dari 69% pada tahun 2013 menjadi 32,2% pada tahun 2018. Pemberian MP-ASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah indikator bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Pemberian MP-ASI dini erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Pemberian MP-ASI terlalu dini banyak menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Hal ini disebabkan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada sistem pencernaan [7].

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian makanan tambahan pada bayi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan [8]. Pemberian ASI Eksklusif yang belum optimal disebabkan oleh pemberian MP-ASI secara dini. Tingkat pendidikan ibu yang rendah tentang pemberian ASI mengakibatkan ibu lebih sering bayinya diberi susu botol dari pada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 1 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI [9].

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda pada bulan Mei-Juni 2022.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat *deskriptif analitik* dengan rancangan *Cross Sectional* yaitu pendekatan silang tidak menggunakan subyek yang sama, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda yang berjumlah 66 ibu. Dan untuk Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, dengan jumlah 57 responden dari perhitungan melau *rumus*

Metode pengumpulan data dilakukan yaitu dengan memberikan kuesioner kepada responden yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria inklusi. Kemudian Peneliti memberikan surat pernyataan persetujuan menjadi responden untuk ditandatangani calon responden sebagai tanda bukti bersedia menjadi responden penelitian. Setelah itu memberikan kuesioner kepada responden. Selama proses pengisian kuesioner, responden didampingi oleh peneliti agar responden bisa menanyakan jika ada hal yang kurang jelas. Adapun kuesioner yang diberikan yaitu kuesioner mengenai pengetahuan MP-ASI yang berjumlah 23 pertanyaan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan Uji *Chi-square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Karakteristik responden pada penelitian di Klinik Amiah Amin Rianta 1 Samarinda Tahun 2022

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Presentase
Usia		
<20 tahun	19	33.3
20-35 tahun	21	36.8
>35 tahun	17	29.8
Total	57	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	3.5
SD		
SMP	10	17.5
SMA	11	19.3
Perguruan tinggi	28	49.1
	6	10.5
Total	57	100
Pekerjaan		
PNS	11	19.3
Swasta	9	15.8
IRT	30	52.6
Wiraswasta	7	12.3
Total	57	100
Jumlah Anak		
1	17	29.8
2	22	38.6
3	11	19.3
>3	7	12.3
Total	57	100

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden penelitian berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 21 orang (36,8%), hampir setengah dari pendidikan terakhir responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 28 responden (49,1%), sebagian besar pekerjaan responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 30 orang (52,6%), dan hampir setengah jumlah anak responden adalah ibu yang memiliki jumlah anak 2 yaitu berjumlah 22 orang (38,6%).

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Amiah Amin Rianta 1 Samarinda Tahun 2022

Pemberian MPASI	Ya	Tidak	Total	Chi-Square
-----------------	----	-------	-------	------------

Tingkat pengetahuan Baik	4	11	15	.001
Kurang	33	9	42	
Total	37	20	57	

Sumber : Data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 57 total responden, 33 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap MP-ASI, semuanya sudah memberikan MP-ASI pada anaknya pada usia yang tidak tepat. Dan 4 responden dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang MP-ASI, juga sudah memberikan MP-ASI dalam waktu yang tidak tepat.

Untuk menguji hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda, peneliti menggunakan uji analisa chi square. Dan dari uji analisis chi square tersebut menunjukkan bahwa didapatkan hasil nilai p-value = 0,001 < α = 0,05 yang berarti H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda.

Hasil penelitian di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda menunjukkan bahwa dari 57 responden yang diambil, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI yaitu sebanyak 42 responden (73,7%), dan dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang MP-ASI sebanyak 15 responden (26,3%), lebih cenderung tidak memberikan MP-ASI pada anaknya di usia yang tidak tepat. Hal ini terjadi karena banyak ibu yang beranggapan bahwa anak yang diberikan MP-ASI lebih akan terlihat cepat gemuk, dan tidak rewel.

Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP ASI dini di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda dapat dilihat dari besarnya nilai p = 0,001 < α = 0,05 yang berarti H0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP ASI dini di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ternyata tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang rendah masih cukup tinggi yaitu sebanyak 42 responden, dan dari 42 responden tersebut sebanyak 33 ibu sudah memberikan anaknya MP-ASI di waktu yang tidak tepat. Tingkat pengetahuan MP-ASI yang kurang ini akan mempengaruhi sikap dan tindakan Ibu dalam pemberian MP-ASI.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko Heryanto mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Tahun 2017, diperoleh hasil bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI adalah pengetahuan ibu. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan Ibu untuk memberikan makanan komplementer atau MP-ASI. Seperti penelitian yang dilakukan di Karo, Sumatera Utara. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pemberian MPASI (P value = 0,001) [10]. Penelitian Savitri (2016) mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pengasuh terhadap tindakan ibu untuk memberikan makanan padat pada bayinya di usia 6-12 bulan [5]. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) mengenai hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang terdapat hasil bahwa adahubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini [7]. Penelitian tersebut juga sejalan dengan Noviyanti (2017) mengenai hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Desa 2 Dayo wilayah kerja Puskesmas Tandun II, menyatakan hasil penelitian terdapat ibu yang pengetahuan kurang memberikan MP-ASI dini sebanyak 16 orang (66,7%) dengan hasil uji statistik p-value 0,048 [11].

Maka peneliti berasumsi bahwa responden dengan pengetahuan baik, mungkin dapat lebih memahami bahwa bayi di bawah umur 6 bulan belum boleh diberikan makanan lain selain ASI dikarenakan pencernaannya belum siap. Semakin baik pengetahuan responden maka cenderung untuk tidak memberikan MPASI dini. Namun dalam penelitian ini ditemukan juga beberapa

responden dengan pengetahuan baik yang memberikan MPASI dini kepada bayinya. Dalam hal ini pengetahuan yang didapat responden hanya sebatas tahu tentang MP-ASI dini, tetapi tidak dipraktikkan dalam tindakan nyata. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sikap ibu yang belum terlihat, tetapi masih berupa pemahaman dan persiapan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengakuan responden dengan kategori pengetahuan kurang alasan mereka sudah memberikan MP-ASI pada bayi sejak usia di bawah enam bulan dikarenakan kurang memahami pengetahuan tentang MP-ASI. Responden mengenalkan makanan tambahan seperti susu formula dan makanan lunak kurang dari 6 bulan agar anaknya kenyang dan tertidur pulas, jika anak diberi makan pisang sewaktu berumur 2 bulan agar anak tidak rewel dan lebih tenang, berat badan anak akan bertambah dan lebih cepat besar.

Hal tersebut diperkuat kembali teori menurut [10], yang menyatakan bahwa sumber informasi seperti mitos dan media massa yang ibu dapatkan juga dapat mempengaruhi hubungan terhadap pengetahuan ibu. Namun tidak menutup kemungkinan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, akan memberikan MP-ASI pada anaknya di waktu yang tidak tepat. Seperti yang terdapat dalam penelitian, sebanyak 9 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tidak memberikan MP-ASI dini pada anaknya.

Kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh pemberian MP-ASI secara dini. Menurut [9], tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang pemberian ASI mengakibatkan ibu lebih sering bayinya diberi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dari pada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 2 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI.

Peran petugas kesehatan dan gencarnya pemberian susu formula juga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah ASI eksklusif. Petugas kesehatan saat ini mulai banyak yang melakukan pemberian susu formula dan produk bayi lainnya tanpa berdasarkan indikasi medis hanya berdasarkan pada keuntungan finansial. Sikap petugas kesehatan yang mendukung pemberian MP-ASI dini pada bayi menimbulkan motivasi dan minat ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya. Faktor petugas kesehatan bisa menjadi salah satu alasan yang menyebabkan ibu memilih untuk memberikan makanan tambahan pada bayi atau tidak. Petugas kesehatan sangat berperan dalam memotivasi ibu untuk tidak memberi makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan.

Pemberian makanan pendamping ASI diusia yang tidak tepat dapat memunculkan berbagai macam resiko kesehatan pada anak. Hal ini disebabkan sistem imun anak berumur kurang dari 6 bulan belum sempurna. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman. Belum lagi jika tidak disajikan secara higienis. Banyak dari bayi yang mendapatkan MPASI sebelum berumur 6 bulan, akan lebih mudah terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena adanya nilai gizi pada ASI yang tinggi, adanya antibodi pada ASI, sel-sel lekosit, enzim, hormon, dan lain-lainnya yang melindungi bayi terhadap berbagai infeksi [12].

4. Kesimpulan

penelitian ini merupakan ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang MP ASI, yaitu sebanyak 42 responden (73,7%). Dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 15 responden (26,3%).

Terdapat responden dalam penelitian ini yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya yaitu berjumlah 20 responden (35,1%) dan sebagian besar sudah memberikan MP-ASI pada bayinya di waktu yang tidak tepat, pada umur < 6 bulan yaitu berjumlah 37 responden (64,9%).

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan pemberian MP ASI dini di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda.

5. Daftar Pustaka

- [1] Achmad DS. Daftar Ilmu Gizi. Jakarta: Dian Rakyat; 2012.
- [2] Infat-Young Child Feeding (IBI). Pekan ASI Sedunia 2018.

- [3] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. 2014.
- [4] Riksani R. keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Dunia Sehat; 2012.
- [5] Savitri A. Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Jakarta: Bibit Publisher; 2016.
- [6] Aprillia, Trisuci Y, Dkk. Efektifitas Kelas Edukasi Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi. J Bid Ilmu Kesehat 2019;9:693–6868.
- [7] Utami S. Efektifitas Pendidikan Kesehatan tentang Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) terhadap pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi TT 2015.
- [8] Haryanto. Kajian Implementasi Pembelajaran Berbasis E-learning dengan Pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Khatulistiwa Inform 2017;1:14–20.
- [9] Baharuddin. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA; 2014.
- [10] Sandy DM. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pendidikan dengan pemberian makanan pendamping asi di puskesmas 23 Ilir Palembang. Masker Medika, 6(2), 569-575. 2018.
- [11] Noviyanti R, D. dewi M. Hubungan pengetahuan gizi, aktivitas fisik, dan pola makan terhadap status gizi remaja di kelurahan purwosari laweyan surakarta. Univ Muhammadiyah Magelang, 2017.
- [12] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Kemenkes; 2014.